

# Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia: Agama Dan Pandangan Politik

Muhammad Aulia Ash-Shidiq  
Program Studi Informatika, Program Sarjana  
Universitas Islam Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
muhammad.shidiq@students.uii.ac.id

Ahmad R Pratama  
Jurusan Informatika  
Universitas Islam Indonesia  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
ahmad.rafie@uui.ac.id

**Abstract**—Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian masyarakat di era digital ini dengan segala dampak positif dalam kehidupan sosial manusia yang ditawarkannya. Namun demikian, hal ini juga tak lepas dari berbagai dampak negatif, salah satunya terkait dengan maraknya kemunculan ujaran kebencian di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi kesadaran akan berbagai jenis ujaran kebencian di media sosial, utamanya yang berkaitan dengan isu agama dan pandangan politik di kalangan masyarakat Indonesia. Sebanyak 262 responden dengan berbagai macam latar belakang berbeda berpartisipasi dalam penelitian ini melalui. Dari hasil eksplorasi menggunakan metode MCA (*Multiple Correspondence Analysis*) dengan bahasa pemrograman R, ditemukan bahwa secara umum kebanyakan pengguna media sosial di Indonesia sudah menunjukkan kesadaran yang cukup tinggi akan berbagai jenis ujaran kebencian yang menyangkut agama dan pandangan politik. Meski demikian, terlepas dari banyaknya pengguna yang memberikan reaksi negatif (tidak suka, sedih, atau marah) ketika melihat ujaran kebencian di media sosial dan menyatakan itu sebagai sesuatu yang salah, namun sebagian besar masih tetap memilih untuk mendiamkannya saja, terutama jika mereka bukan merupakan bagian dari kelompok yang menjadi target ujaran kebencian tersebut.

**Keywords**—*media sosial, ujaran kebencian, agama, pandangan politik, multiple correspondence analysis*

## I. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, teknologi dan internet tidak dapat lagi dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini menyebabkan munculnya kolaborasi yang menghasilkan teknologi yang bernama media sosial yang memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial manusia. Namun bersamaan dengan dampak positif, media sosial juga membawa dampak negatif berupa maraknya bermunculan ujaran kebencian di media sosial. Hal ini sangatlah mengkhawatirkan karena media sosial di zaman seperti sekarang ini dapat dikatakan termasuk sebagai kebutuhan primer manusia. Selain itu dari tahun ke tahun atau bahkan hari demi hari, jumlah ujaran kebencian yang ada di media sosial sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan hilang atau teratasi. Salah satu penyebab dari hal tersebut adalah maraknya pengguna media sosial yang hanya ikut-ikutan saja baik menyebarkan atau membuat unggahan yang sama tanpa mengetahui maksud/pesan asli/jenis dari sebuah unggahan karena sedang ramai diperbincangkan.

Ujaran kebencian ini dapat berupa rasisme, pencemaran nama baik, dan masih banyak lagi jenisnya [1]. Maraknya ujaran kebencian ini dapat kita jumpai pada media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Youtube [2]. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya sebuah infografis yang dikeluarkan oleh Facebook mengenai jumlah ujaran kebencian yang telah mereka hilangkan sejak tahun 2018 hingga bulan Maret tahun 2020 [3]. Dari infografis yang ada dapat kita lihat bahwa untuk tahun 2020 sebanyak 9,6 juta ujaran kebencian telah dihilangkan oleh Facebook. Dapat kita lihat juga bahwa dari tahun 2019 menuju ke tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah ujaran kebencian yang dihilangkan oleh Facebook sebanyak 3,9 juta. Hal ini sangatlah memprihatinkan karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa jumlah pengguna media sosial akan selalu mengalami peningkatan tiap harinya sehingga jumlah ujaran kebencian yang terdapat di Facebook di masa yang akan datang dimungkinkan melebihi angka 9,6 juta apabila tidak segera diatasi dengan serius baik oleh pemerintah maupun diri sendiri. Dampak yang diberikan oleh maraknya ujaran kebencian ini tidak hanya akan dirasakan oleh tiap-tiap individu saja, akan tetapi dampak dari hal ini juga dapat dirasakan oleh dunia internasional [4]. Adanya ujaran kebencian yang ditujukan kepada warga negara lain dapat menimbulkan perseteruan dan mengganggu hubungan internasional antara kedua negara tersebut. Berdasarkan penelitian Mai Elsherief [5], para penyebar ujaran kebencian di media sosial mayoritas menggunakan nama samaran untuk akun mereka dengan tujuan untuk menghindari diketahuinya identitas asli mereka. Selain itu mereka umumnya menargetkan akun-akun yang memiliki jumlah pengikut yang banyak atau akun yang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi.

Seluruh bukti fakta di lapangan yang telah dijelaskan telah memunculkan sebuah pertanyaan yang perlu diteliti yaitu seberapa sadarkah masyarakat Indonesia terhadap eksistensi ujaran kebencian yang ada di media sosial. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka keluarlah penelitian ini yang nantinya akan memberikan hasil akhir berupa hasil analisis yang mampu membantu kita untuk mengenali tipe-tipe jawaban seperti apa yang umumnya diberikan oleh masyarakat terhadap sebuah unggahan di media sosial serta dapat membantu kita dalam mengambil keputusan yang tepat untuk bisa mengatasi fenomena ini.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvio Santos, dkk [6] diperoleh beberapa hasil: Jenis sosial media yang sering digunakan masyarakat, bagaimana persepsi masyarakat terhadap ujaran kebencian di sosial media, dan Jenis ujaran kebencian yang ada di sosial media contohnya seperti pelecehan terhadap kaum perempuan secara online dan body shaming/pelecehan terhadap salah satu bagian tubuh yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoiril Amin, dkk [2] diperoleh hasil bahwa kemunculan ujaran kebencian dan rasisme di sosial media disebabkan oleh relasi yang tidak seimbang antara teknologi dan kehidupan sosial sehari-hari dan jika teknologi digunakan oleh seseorang atau komunitas yang tidak paham mengenai manfaat dari perkembangan teknologi, maka akan muncul potensi terjadinya hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erwin Mulyadi, dkk [4] diperoleh hasil bahwa sesungguhnya implementasi regulasi ITE LAW di internet/sosial media masih kurang maksimal yang terbukti dengan masih adanya hal-hal negatif yang muncul di internet/sosial media. Selain itu masih banyak regulasi yang butuh diimplementasikan ataupun ditingkatkan untuk internet/sosial media.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhiid, dkk [7] diperoleh hasil bahwa Ujaran kebencian dan berita hoaks memberikan dampak yang signifikan terhadap pemikiran dan toleransi antara pengguna sosial media. Selain itu, anak-anak muda merupakan salah satu subjek yang rawan sekali mencerna dan terkena hal-hal negatif yang ada pada sosial media karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka pada platform tersebut serta informasi yang ada pada sosial media disajikan tanpa dilakukan filter terlebih dahulu oleh sistem mengenai apakah layak untuk ditampilkan atau tidak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leandro Silva, dkk [8] diperoleh hasil bahwa ada 3 tren unsur ujaran kebencian yang sering dijumpai di sosial media. 3 trend tersebut adalah suku, tingkah laku, dan bentuk fisik seseorang. Dari 3 trend ini maka dapat kita ketahui tipe orang seperti apa yang sering dijadikan target dari sebuah ujaran kebencian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan Putri Cahyani [9] diperoleh hasil bahwa WhatsApp group digunakan sebagai salah satu bentuk dari sebuah komunikasi dan tempat pertukaran informasi yang mayoritas penggunaannya secara tidak sengaja ikut dalam aksi menyebarkan berita hoax dan ujaran kebencian yang disebabkan oleh pola pikir “*sharing is caring*” tanpa melakukan *cross check* kebenaran informasi yang ada terlebih dahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuthan Kangar, dkk [10] diperoleh hasil bahwa pada dasarnya MCA (Multiple Correspondence Analysis) merupakan salah satu dari teknik analisis statistik yang digunakan untuk melakukan visualisasi sebuah hubungan/asosiasi antar variabel kategori yang dimiliki oleh sebuah data di dalam penelitian. MCA (Multiple Correspondence Analysis) akan menjadi salah satu teknik analisis statistik yang akan digunakan ketika analisis penelitian yang akan dilakukan akan melibatkan jumlah data

yang banyak dan besar serta data yang dimiliki tersebut merupakan data yang dua arah dan juga tidak menutup kemungkinan juga memiliki arah yang lebih. Dalam teknik analisis statistik ini biplots merupakan salah satu hal yang sangat penting dan perlu dicermati dalam proses visualisasi data penelitian. Berdasarkan penelitian ini, teknik analisis MCA (Multiple Correspondence Analysis) hingga saat ini sudah diaplikasikan dan digunakan oleh orang-orang di berbagai macam bidang untuk berbagai macam tujuan dan keperluan seperti evaluasi dalam riset pasar, evaluasi terhadap tingkat kepuasan pengunjung/pelanggan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oki Dwipurwani [11] diperoleh hasil bahwa penelitian dengan menggunakan metode MCA (Multiple Correspondence Analysis) memberikan hasil pemetaan plot yang sudah sangat baik. Hal ini didasari oleh kemampuan metode MCA untuk menerangkan keragaman data yang dimiliki oleh penelitian tersebut lebih dari 70% yang merupakan angka persentase yang sudah sangat bagus dan mampu merepresentasikan keseluruhan data yang dimiliki di dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samuel D. Gosling, dkk [12] diperoleh hasil bahwa untuk mempelajari kepribadian seseorang kita dapat menggunakan bantuan lima instrumen kepribadian, sepuluh item pengukuran baru yang telah mereka kembangkan, dan pemberian nilai secara mandiri oleh responden dalam bentuk skala mulai dari angka 1 hingga 7 dengan angka 1 merepresentasikan pendapat sangat tidak setuju dan angka 7 merepresentasikan pendapat sangat setuju dalam melakukan penilaian kepribadian seseorang. Sepuluh item pengukuran tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh Item Pengukur Kepribadian Seseorang

Item	Nama Item yang diukur	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	Extroversion	Ekstrovert, Antusias
2	Agreeableness (reversed)	Suka mengkritik, Suka bertengkar
3	Conscientiousness	Dapat dipercaya, Dapat mengendalikan diri
4	Emotional Stability (reversed)	Cemas, Mudah marah
5	Openness	Terbuka pada pengalaman baru, Rumit
6	Extroversion (reversed)	Kalem, Pendiam
7	Agreeableness	Bersikap Simpati, Hangat
8	Conscientiousness (reversed)	Tidak sistematis, Kurang berhati-hati
9	Emotional Stability	Tenang, Stabil secara emosi
10	Openness (reversed)	Kuno, Kurang kreatif

Sepuluh item pengukuran tersebut lalu diisi oleh responden dengan menggunakan skala angka yang telah dijelaskan sebelumnya dan akan menghasilkan nilai baru untuk lima instrumen kepribadian sesuai dengan teori lima besar kepribadian (*Big Five Personality Traits*) yang merupakan salah satu teori kepribadian yang paling banyak digunakan di penelitian-penelitian psikologi [12]. Adapun kelima jenis kepribadian tersebut dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Lima Besar Kepribadian

Item	Nama Instrumen Kepribadian	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	Extroversion	Ekstroversi
2	Agreeableness	Keramahan
3	Conscientiousness	Kesadaran
4	Emotional Stability	Stabilitas Emosional
5	Openness	Keterbukaan

Dengan menggunakan lima instrumen kepribadian ini lalu dapat ditarik sebuah kesimpulan seperti apa kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Dengan menggunakan kajian pustaka ini, peneliti mampu mendapatkan manfaat yaitu mampu melakukan perhitungan dan penentuan kepribadian masing-masing responden kuesioner sehingga dapat menuju ke proses analisis berikutnya. Selain itu, peneliti juga mencantumkan pertanyaan mengenai kepribadian dengan didasari oleh penelitian ini sehingga kajian pustaka ini sangat dibutuhkan untuk penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mainack Mondal [13] diperoleh hasil bahwa ujaran kebencian telah dilakukan bahkan oleh pemerintah, perusahaan ataupun Internet Service Provider. Hal ini menandakan bahwa sebuah institusi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun institusi yang dikelola oleh swasta tidak terlepas dari ikut ambil bagian dalam sebuah ujaran kebencian di media sosial. Hal ini juga menandakan bahwa seseorang yang menyebarkan ujaran kebencian tidak terikat hanya dilakukan oleh kaum-kaum spesifik saja, melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja.

R adalah bahasa dan lingkungan untuk melakukan komputasi statis dan grafik [14]. Dalam penelitian ini bahasa R akan digunakan sebagai bahasa pemrograman untuk melakukan proses analisis dan pengolahan data terhadap data set yang telah diperoleh oleh penelitian. Dengan menggunakan R maka proses analisis akan lebih cepat terselesaikan karena bahasa R mendukung proses perhitungan statistik.

Paket FactorMineR adalah salah satu paket dan library yang ada dalam bahasa pemrograman R. Dengan menggunakan paket ini kita mampu melakukan proses analisis untuk menghasilkan kesimpulan, melakukan visualisasi, dan mendeskripsikan sebuah dataset [15]. Mengingat data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang berupa kategori, berjumlah besar, dan menggunakan metode MCA untuk menganalisisnya maka paket ini merupakan salah satu paket yang sangat dibutuhkan dalam proses analisis nantinya karena fungsi yang ada dalam metode MCA terdapat pada paket ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abhilash Ponnampalath, dkk [16] diperoleh hasil bahwa pada dasarnya EFA (Exploratory Factor Analysis) merupakan salah satu dari teknik analisis faktor yang digunakan ketika analisis tersebut ingin menemukan sebuah pola tersembunyi yang dimiliki dari sebuah

kumpulan data dengan cara melakukan eksplorasi dari kumpulan data tersebut serta digunakan untuk menguji sebuah prediksi yang dimiliki oleh peneliti. EFA digunakan ketika penelitian tersebut memiliki variabel yang bersifat laten (variabel yang tidak dapat dilakukan pengukuran). Selain itu analisis EFA juga sangat berguna untuk digunakan apabila penelitian tersebut melibatkan variabel yang berjumlah ratusan atau lebih yang didapatkan dari kuesioner. Dengan menggunakan kajian pustaka ini maka peneliti mampu mengambil manfaat yaitu menjadikan metode analisis EFA (Exploratory Factor Analysis) sebagai salah satu teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brett Williams, dkk [17] diperoleh hasil bahwa terdapat 8 tujuan dari EFA (Exploratory Factor Analysis). Kedelapan tujuan tersebut adalah: mengurangi jumlah variabel, memeriksa struktur atau hubungan antara variabel, pendeteksian dan penilaian unidimensionalitas dari konstruksi teoritis, mengevaluasi konstruksi validitas dari skala, tes, atau instrumen, pengembangan sebuah analisis dan penafsiran secara sederhana, menemukan multikolinearitas, digunakan untuk mengembangkan konstruksi teoritis, digunakan untuk membuktikan / membantah teori yang diusulkan. Selain mengetahui 8 tujuan dari EFA, penelitian ini juga memaparkan dan menjelaskan 5 langkah protokol dari Exploratory Factor Analysis. Dengan menggunakan kajian pustaka ini maka peneliti mampu mengambil manfaat yaitu akan menjadikan teknik analisis EFA (Exploratory Factor Analysis) sebagai salah satu teknik analisis data penelitian yang dapat digunakan.

Paket FactoInvestigate adalah salah satu paket dan library yang ada dalam bahasa pemrograman R. Dengan menggunakan paket ini kita mampu melakukan proses mendeteksi outliers, mengidentifikasi komponen yang informatif, dan menghasilkan visualisasi grafik dan deskripsi dimensi dengan melalui fungsi yang sudah disediakan oleh library [18]. Mengingat data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa kategori, berjumlah besar, dan menggunakan metode MCA untuk menganalisisnya maka paket ini merupakan salah satu paket yang sangat dibutuhkan dalam proses analisis nantinya karena paket inilah yang akan memberikan laporan beserta rincian yang lengkap mengenai hasil dari proses analisis data yang dilakukan.

Dengan melakukan seluruh proses kajian pustaka, maka peneliti menganggap perlu dilakukannya sebuah penelitian yang membahas dan mengukur tingkat kesadaran pengguna media sosial di Indonesia terhadap eksistensi ujaran kebencian di media sosial. Hal ini dilandasi oleh penelitian-penelitian terdahulu yang belum melakukan proses membahas dan mengukur tingkat kesadaran pengguna media sosial. Selain itu, penelitian terdahulu lebih cenderung menuju ke arah mengidentifikasi jenis ujaran kebencian seperti apa yang ada di media sosial.

### III. METODE

#### A. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan diperoleh melalui kuesioner daring yang dibuat menggunakan bantuan Google Forms dan disebarluaskan melalui media sosial seperti

Line, Twitter, Reddit, dan Instagram. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pengguna media sosial di Indonesia dan sampel yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 262 orang responden. Adapun isi dari kuesioner yang disebarakan adalah sebagai berikut:

### 1. Demografi

Pada bagian ini peneliti ingin mengumpulkan informasi dan ingin mengetahui individu seperti apa yang menjadi responden penelitian. Informasi-informasi yang dikumpulkan antara lain Jenis kelamin, Usia (dalam tahun), Asal daerah provinsi, Agama, dan Suku bangsa. Dari informasi-informasi ini maka akan diteliti apakah terdapat perbedaan jawaban yang akan diberikan terhadap masing-masing ujaran kebencian ataukah tidak.

### 2. Pendapat dan Kepribadian

Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui apa pendapat yang dimiliki oleh responden terhadap diri mereka sendiri. Untuk mendapatkan pendapat tersebut peneliti menyediakan 2 jenis pertanyaan yaitu mengenai penampilan dan pandangan politik yang dimiliki oleh responden. Selain pendapat, peneliti juga ingin mengetahui kepribadian seperti apa yang dimiliki oleh responden. Hal ini mampu diperoleh melalui 10 jenis kepribadian yang telah disediakan oleh penulis mirip seperti yang ada di dalam penelitian Gosling, dkk [12].

### 3. Ujaran Kebencian

Pada bagian ini peneliti ingin mengetahui apa reaksi, pendapat, dan aksi yang akan dilakukan oleh responden apabila menjumpai sebuah ujaran kebencian yang ada di media sosial. Untuk memperoleh hal-hal tersebut maka peneliti menyajikan beberapa contoh gambar yang merupakan sebuah ujaran kebencian yang pernah muncul di media sosial. Dengan contoh gambar-gambar tersebut, responden diminta untuk memilih reaksi, pendapat, dan aksi yang akan mereka lakukan terhadap ujaran kebencian tersebut. Melalui hasil jawaban yang diberikan oleh responden pada bagian ini maka nantinya kita dapat mengukur bagaimana tingkat kesadaran mereka terhadap sebuah ujaran kebencian. Gambar 1-5 menampilkan tangkapan layar ujaran kebencian yang disajikan kepada responden penelitian.



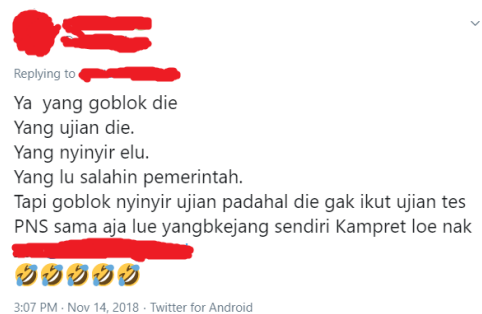
Gambar 1. Ujaran kebencian terhadap agama minoritas



Gambar 2. Ujaran kebencian terhadap agama mayoritas



Gambar 3. Ujaran kebencian terhadap individu beragama minoritas dan bersuku bangsa minoritas



Gambar 4. Ujaran kebencian terhadap pandangan politik anti pemerintah



Gambar 5. Ujaran kebencian terhadap pandangan politik pro pemerintah

Untuk masing-masing tangkapan layar ujaran kebencian, responden diminta untuk memilih satu dari beberapa pilihan seperti yang dirangkum dalam Tabel 3 untuk menunjukkan isi pikiran, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan oleh

responden tersebut ketika melihat berbagai jenis contoh ujaran kebencian yang berbeda.

Tabel 3. Instrumen pengukuran isi pikiran, perasaan, dan tindakan atas contoh ujaran kebencian

Variabel	Pertanyaan	Pilihan
Pikiran	Apakah menurut Anda ada yang salah dengan isi gambar tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah</li> <li>• Tidak ada yang salah</li> <li>• Tidak tahu</li> </ul>
Perasaan	Pilih emoji yang paling mewakili perasaan Anda atas pernyataan di gambar tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 😊 (suka)</li> <li>• 🙄 (tidak suka)</li> <li>• 😂 (tertawa)</li> <li>• 😐 (netral)</li> <li>• 😞 (sedih)</li> <li>• 😡 (marah)</li> </ul>
Tindakan	Apa yang akan Anda lakukan apabila menjumpai unggahan seperti gambar tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diam saja</li> <li>• Balas/Lapor</li> </ul>

## B. Analisis Data

Proses analisis pada awalnya dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik statistik EFA (Exploratory Factor Analysis). EFA (Exploratory Factor Analysis) adalah salah satu jenis dari teknik analisis faktor yang bertujuan untuk menemukan pola yang kompleks melalui eksplorasi terhadap dataset dan dimungkinkan juga untuk menguji sebuah prediksi yang dimiliki oleh sebuah penelitian [16]. Akan tetapi setelah melakukan proses analisis dengan metode ini, terdapat beberapa hasil data yang memunculkan keadaan crossloading / kejanggalan data yang mampu menimbulkan hasil analisis yang kurang akurat. Peneliti kemudian melakukan modifikasi kode seperti merubah metode rotasi dari varimax menjadi oblimin dan sebaliknya, serta merubah nilai batas loadings yang ada di dalam metode EFA. Walaupun langkah-langkah tersebut sudah peneliti lakukan, kemunculan crossloading / kejanggalan data masih saja terjadi. Dengan kemunculan crossloading / kejanggalan data ini kemudian membuat peneliti melakukan proses diskusi kembali bersama dengan dosen pembimbing dan hasil dari diskusi tersebut memutuskan untuk mengganti metode analisis yang awalnya menggunakan EFA (Exploratory Factor Analysis) menjadi menggunakan metode MCA (Multiple Correspondence Analysis).

MCA (*Multiple Correspondence Analysis*) adalah salah satu jenis dari teknik analisis statistik yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan hubungan atau asosiasi dari tiap variabel kategori [10] atau bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan hubungan atau asosiasi dari sebuah jawaban yang berasal dari pertanyaan pada sebuah kuesioner atau survey dengan pilihan jawaban ganda atau lebih [19]. Di dalam penelitian ini untuk mengaplikasikan metode MCA (Multiple Correspondence Analysis) maka akan digunakan paket-paket dan library-library yang berkaitan dengan MCA (Multiple Correspondence Analysis) dan yang sudah disediakan oleh bahasa pemrograman R. Library-library tersebut antara lain adalah FactorMineR dan FactoInvestigate. Dengan menggunakan kedua library ini, maka proses analisis

data akan dilakukan secara otomatis oleh fungsi yang ada dalam library-library tersebut dengan cukup memasukkan data set yang akan dilakukan proses analisis.

FactorMineR adalah salah satu paket dan library yang ada dalam bahasa pemrograman R. Dengan menggunakan paket ini kita mampu melakukan proses analisis untuk menghasilkan kesimpulan, melakukan visualisasi, dan mendeskripsikan sebuah dataset [15]. Mengingat data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang berupa kategori, berjumlah besar, dan menggunakan metode MCA untuk menganalisisnya maka paket ini merupakan salah satu paket yang sangat dibutuhkan dalam proses analisis nantinya karena fungsi yang ada dalam metode MCA terdapat pada paket ini. Fungsi yang akan digunakan merupakan fungsi MCA () untuk mengubah dataset menjadi data yang dapat diolah oleh metode MCA dengan memasukkan parameter berupa file dataset yang dimiliki dan variable yang akan digunakan sebagai supplementary variable.

Sementara itu, FactoInvestigate adalah salah satu paket dan library yang ada dalam bahasa pemrograman R. Dengan menggunakan paket ini kita mampu melakukan proses mendeteksi outliers, mengidentifikasi komponen yang informatif, dan menghasilkan visualisasi grafik dan deskripsi dimensi dengan melalui fungsi yang sudah disediakan dalam library [18]. Mengingat data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang berupa kategori, berjumlah besar, dan menggunakan metode MCA untuk menganalisisnya maka paket ini merupakan salah satu paket yang sangat dibutuhkan dalam proses analisis nantinya karena paket inilah yang akan memberikan laporan beserta rincian yang lengkap mengenai hasil dari proses analisis data yang dilakukan. Beberapa fungsi yang akan digunakan di dalam paket ini antara lain yaitu: outliers () yang berfungsi untuk mendeteksi sebuah kejanggalan dari data yang dimungkinkan terjadi karena persebaran inersia yang tidak merata, classif () yang berfungsi untuk menemukan hirarki klasifikasi dataset dan menampilkan deskripsi kluster-kluster yang ditemukan, dan Investigate() yang berfungsi untuk merangkum seluruh kegiatan yang dilakukan oleh fungsi-fungsi sebelumnya dan membentuknya menjadi sebuah dokumen dalam bentuk Word, HTML, atau PDF.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan melalui bantuan Google Forms, maka terkumpul informasi responden sebanyak 262 orang yang dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor demografis yakni jenis kelamin, usia, asal daerah, agama, dan suku bangsa seperti yang telah tertera di dalam Tabel 1.

Berdasarkan informasi yang dirangkum dalam Tabel 1 di atas, sampel yang diperoleh cukup berimbang dari sisi jenis kelamin dengan jumlah responden perempuan sedikit lebih banyak daripada responden laki-laki. Dari sisi usia, lebih dari dua per tiga responden berusia 20-an. Begitu pula dari sisi daerah asal, lebih dari dua per tiga responden berasal dari tiga provinsi, yakni Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dari sisi suku bangsa, lebih dari dua per tiga responden mengidentifikasi diri bersuku Jawa. Sementara

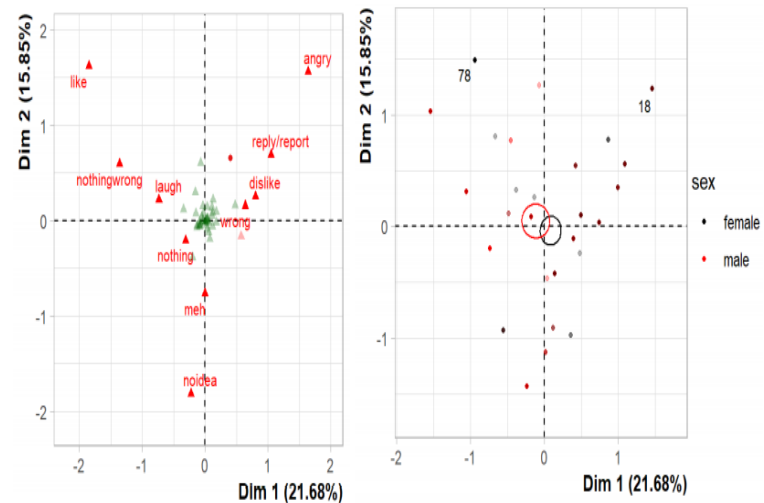
dari sisi agama, 89% responden beragama Islam sementara 11% lainnya menganut agama minoritas.

Selanjutnya, data yang telah dibersihkan dari duplikasi dan permasalahan lain digunakan dalam analisis dengan metode MCA untuk melihat variabel pembeda dari lima jenis objek ujaran kebencian pada penelitian ini, utamanya yang berkaitan dengan isu agama dan pandangan politik.

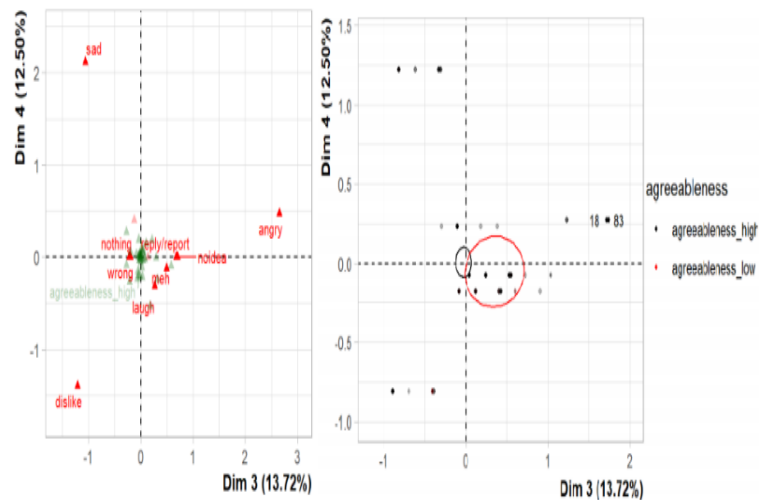
Tabel 4. Tabel Demografi Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	113	43%
- Perempuan	149	57%
<b>Usia</b>		
- < 20 tahun	21	8.02%
- 20-29 tahun	180	68.70%
- 30-54 tahun	27	10.31%
- ≥ 55 tahun	34	12.98%
<b>Asal Daerah Provinsi</b>		
- DI Yogyakarta	85	32.44%
- Jawa Tengah	62	23.66%
- Jawa Barat	34	12.98%
- Lainnya	81	30.92%
<b>Agama</b>		
- Islam	234	89%
- Lainnya	28	11%
<b>Suku Bangsa</b>		
- Sunda	20	7.63%
- Jawa	181	69.08%
- Tionghoa	6	2.29%
- Lainnya	55	20.99%

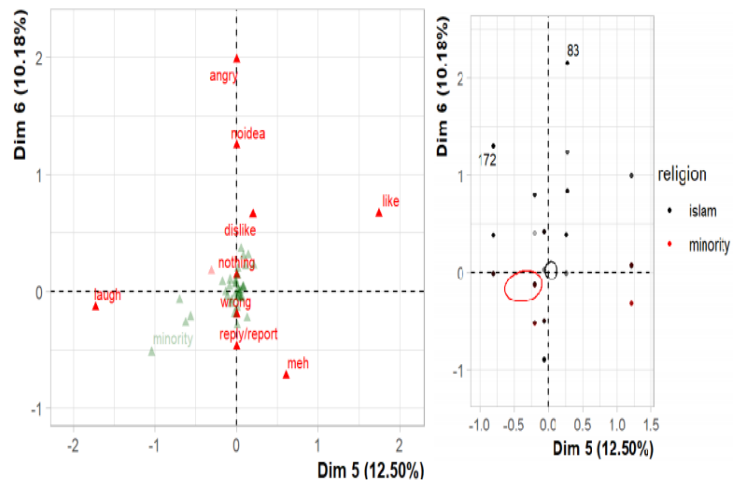
A. Ujaran kebencian terhadap kaum agama minoritas



Gambar 6. Visualisasi Dimensi 1 dan Dimensi 2 Dengan Variabel Pembeda



Gambar 7. Visualisasi Dimensi 3 dan Dimensi 4 Dengan Variabel Pembeda



Gambar 8. Visualisasi Dimensi 5 dan Dimensi 6 Dengan Variabel Pembeda

Hasil analisis yang diperoleh melalui perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate menampilkan hasil deskripsi analisis dan rincian bahwa untuk bisa merepresentasikan data yang ada untuk ujaran kebencian jenis ini maka akan digunakan lima dimensi dengan persentase mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 76,24%.

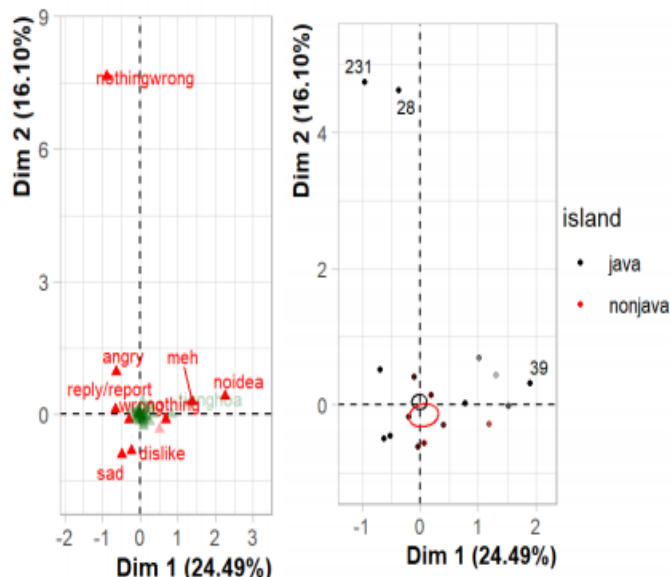
Untuk dimensi 1 dan dimensi 2 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 1 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah jenis kelamin. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden berjenis kelamin perempuan cenderung memberikan respon reaksi marah atau dislike, kemudian pendapat mereka terhadap ujaran kebencian ini adalah sesuatu yang salah, dan aksi yang akan mereka lakukan terhadap ujaran kebencian ini adalah membalas baik melalui kolom komentar atau direct message, melaporkan melalui fitur lapor yang disediakan, atau gabungan dari kedua aksi tersebut. Sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki cenderung memberikan respon yang berkebalikan dengan respon perempuan. Laki-laki cenderung menganggap hal tersebut sebagai sebuah gurauan belaka sehingga bagi mereka hal tersebut wajar-wajar saja.

Untuk dimensi 3 dan dimensi 4 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 2 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah tingkat kesepahaman. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden didominasi oleh responden dengan kepribadian yang suka mengkritik atau suka bertengkar. Sedangkan untuk respon yang mereka berikan merupakan respon yang biasa-biasa saja seperti menganggap hal tersebut wajar dan memberikan reaksi like atau tertawa.

Untuk dimensi 5 dan dimensi 6 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 3 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah agama. Kemudian melalui variabel

pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden yang mayoritas beragama islam cenderung untuk tidak melakukan aksi apa pun walau mereka paham dan mengerti bahwa unggahan tersebut termasuk unggahan yang berisi ujaran kebencian. Sementara untuk responden agama minoritas lebih memilih untuk memberikan reaksi berupa tertawa atau bahkan memberikan like terhadap unggahan tersebut.

### B. Ujaran kebencian terhadap kaum agama mayoritas

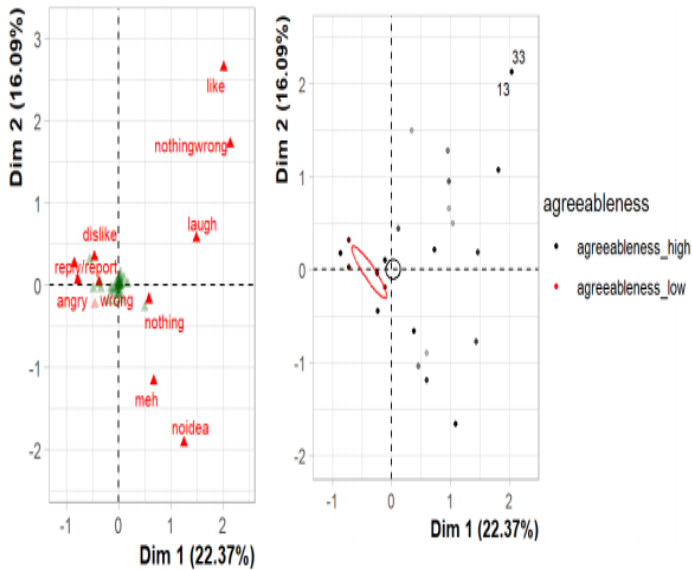


Gambar 9. Visualisasi Dimensi 1 dan Dimensi 2 Dengan Variabel Pembeda

Hasil analisis yang diperoleh melalui perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate menampilkan hasil deskripsi analisis dan rincian bahwa untuk bisa merepresentasikan data yang ada untuk ujaran kebencian jenis ini maka akan digunakan satu dimensi saja dengan persentase mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 24,49%. Untuk dimensi 1 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 4 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah island/asal daerah provinsi. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden yang mayoritas berdomisili di pulau Jawa memberikan respon marah

atau dislike terhadap ujaran kebencian jenis ini, kemudian mereka berpendapat bahwa hal tersebut adalah hal yang salah sehingga mereka akan melakukan aksi membalas baik melalui kolom komentar atau direct message, melaporkan melalui fitur lapor yang disediakan, atau gabungan dari kedua aksi tersebut.

C. Ujaran kebencian terhadap individu beragama minoritas dan bersuku bangsa minoritas

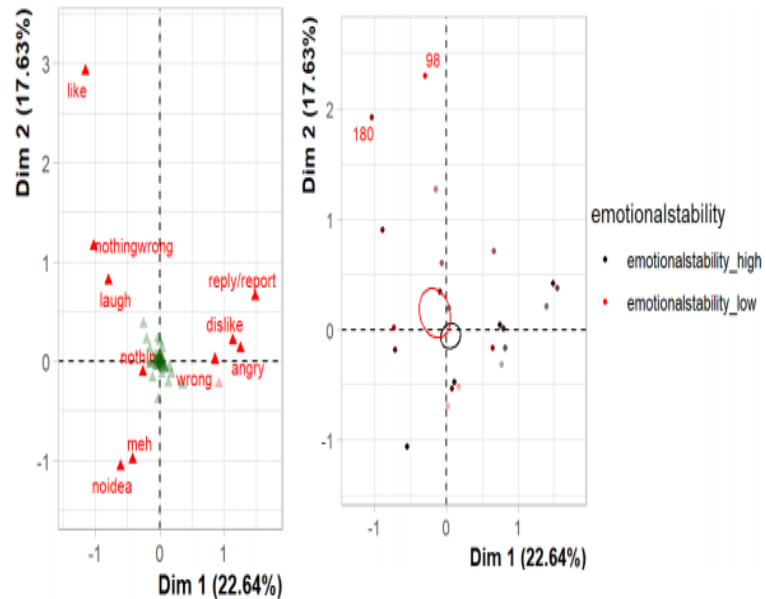


Gambar 10. Visualisasi Dimensi 1 dan Dimensi 2 Dengan Variabel Pembeda

Hasil analisis yang diperoleh melalui perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate menampilkan hasil deskripsi analisis dan rincian bahwa untuk bisa merepresentasikan data yang ada untuk ujaran kebencian jenis ini maka akan digunakan dua dimensi dengan persentase mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 38,46%. Untuk dimensi 1 dan dimensi 2 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 7 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah agreeableness/tingkat kesepahaman. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden yang berkepribadian baik ramah maupun kurang ramah menganggap bahwa unggahan tersebut merupakan unggahan yang salah. Perbedaan yang diberikan responden untuk unggahan ini terletak pada reaksi yang mereka berikan. Untuk responden yang kurang ramah akan memberikan reaksi marah sedangkan untuk sisanya memberikan reaksi yang bervariasi. Selain itu masih terdapat pula responden yang menganggap bahwa

unggahan tersebut adalah unggahan yang wajar sehingga mereka hanya memberikan reaksi berupa tertawa.

D. Ujaran kebencian terhadap pandangan politik pro pemerintah

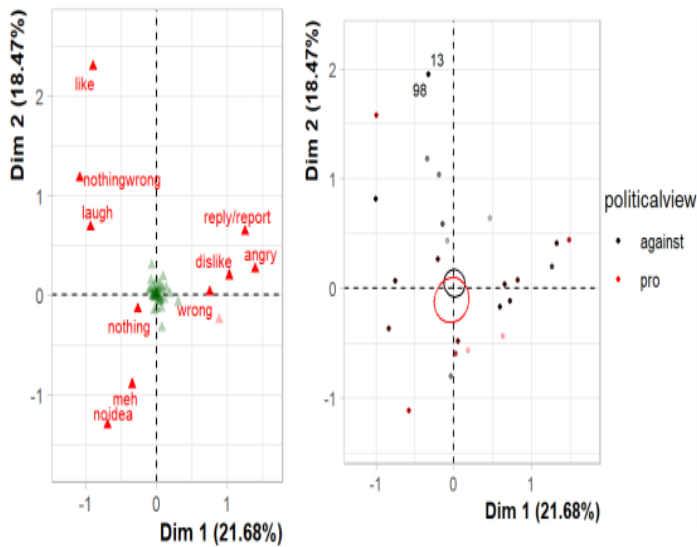


Gambar 11. Visualisasi Dimensi 1 dan Dimensi 2 Dengan Variabel Pembeda

Hasil analisis yang diperoleh melalui perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate menampilkan hasil deskripsi analisis dan rincian bahwa untuk bisa merepresentasikan data yang ada untuk ujaran kebencian jenis ini maka akan digunakan dua dimensi dengan persentase mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 40,27%. Untuk dimensi 1 dan dimensi 2 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 5 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah emotional stability/tingkat emosional. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden yang tidak memiliki kepribadian cemas dan mudah marah akan memberikan respon yang tenang seperti memberikan like dan menganggap unggahan tersebut merupakan unggahan yang wajar.



E. Ujaran kebencian terhadap pandangan politik anti pemerintah



Gambar 12. Visualisasi Dimensi 1 dan Dimensi 2 Dengan Variabel Pembeda

Hasil analisis yang diperoleh melalui perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate menampilkan hasil deskripsi analisis dan rincian bahwa untuk bisa merepresentasikan data yang ada untuk ujaran kebencian jenis ini maka akan digunakan dua dimensi dengan persentase mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 40,14%. Untuk dimensi 1 dan dimensi 2 menghasilkan visualisasi seperti Gambar 6 yang memberikan informasi penelitian berupa persebaran dari hasil analisis data yang dimiliki disertai dengan persebaran respon yang diberikan oleh responden di dalam dimensi tersebut dan ditemukan satu buah variabel melalui proses perhitungan secara otomatis yang dapat digunakan sebagai pembeda data di dalam dimensi tersebut. Variabel pembeda itu adalah pandangan politik. Kemudian melalui variabel pembeda yang diperoleh melalui proses perhitungan secara otomatis dengan menggunakan paket FactorMiner dan FactoInvestigate ini dan juga proses penafsiran terhadap hasil deskripsi analisis yang dihasilkan serta penafsiran visualisasi gambar yang diberikan, maka terbentuklah sebuah hasil analisis yaitu responden yang memiliki pandangan politik anti pemerintah akan memberikan respon menyukai unggahan ujaran kebencian tersebut. Selain itu mereka juga menganggap bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang lucu dan tidak ada yang salah dengan unggahan tersebut.

V. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis dan pembahasan mengenai kesadaran pengguna media sosial di Indonesia terhadap eksistensi ujaran kebencian dengan menggunakan dimensi yang mampu merepresentasikan keseluruhan data sebesar 24% - 76%, diperoleh kesimpulan yaitu masyarakat Indonesia secara garis besar sudah menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka paham dan mengerti mengenai sebuah ujaran kebencian di media sosial serta mayoritas juga sudah sesuai dalam

memberikan pendapat yaitu unggahan tersebut adalah sebuah unggahan yang tidak tepat atau salah. Namun kebanyakan dari mereka hanya memilih untuk tidak melakukan apa-apa atau bahkan membiarkan saja unggahan tersebut tetap ada di media sosial dengan alasan yaitu asalkan objek yang menjadi target ujaran kebencian bukan merupakan kelompok mereka seperti yang terjadi pada hasil analisis ujaran kebencian terhadap kaum agama minoritas dan ujaran kebencian terhadap individu beragama minoritas dan bersuku bangsa minoritas. Kemudian masih terdapat juga sebagian kecil responden yang menikmati ujaran kebencian tersebut baik dengan pemikiran yang dilandasi oleh segala hal yang ada di media sosial merupakan lelucon belaka atau memang dilandasi oleh murni rasa benci terhadap sebuah kelompok.

Dalam melakukan penelitian ini jumlah responden memang tidak bisa secara seratus persen merepresentasikan pemikiran/pendapat yang dimiliki oleh setiap warga Indonesia. Oleh karena itu saran untuk penelitian selanjutnya dalam melakukan analisis dengan tema yang sama adalah dengan menggunakan jumlah responden yang lebih banyak serta menggunakan program atau teknik lain yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan lebih baik lagi.

REFERENCES

- [1] A. C. Isasi and A. G. Juanatey, "Hate speech in social media : a state-of-the-art review," pp. 1–35, 2016, [Online]. Available: [http://ajuntament.barcelona.cat/bcnvsodi/wp-content/uploads/2017/01/Informe\\_discurso-del-odio\\_ENG.pdf](http://ajuntament.barcelona.cat/bcnvsodi/wp-content/uploads/2017/01/Informe_discurso-del-odio_ENG.pdf).
- [2] K. Amin, M. Dziqie, A. Alfarauqi, and K. Khatimah, "Social Media , Cyber Hate , and Racism," *J. Komun. dan Teknol. Inf.*, vol. 10, no. 1, pp. 3–10, 2017.
- [3] F. Richter, "Infographic: Facebook ramps up efforts against hate speech," 2020. <https://www.statista.com/chart/21704/hate-speech-content-removed-by-facebook/>.
- [4] E. Mulyadi and H. Gusfa, "The Regulation (ITE Law) Socialization and Implementation Model by Kominfo to Mitigate Negative Content on Social Media," Aug. 2019, doi: 10.2991/icas-19.2019.98.
- [5] M. Elsherief, S. Nilizadeh, D. Nguyen, G. Vigna, and E. Belding, "Peer to Peer Hate : Hate Speech Instigators and Their Targets," no. Icwsm, pp. 52–61, 2018.
- [6] S. Santos, I. Amaral, and R. Basílio Simões, "Hate Speech in Social Media: Perceptions and Attitudes of Higher Education Students in Portugal," *INTED2020 Proc.*, vol. 1, no. March, pp. 5681–5686, 2020, doi: 10.21125/inted.2020.1533.
- [7] A. Muhid, M. Hadi, A. Fanani, A. Arifin, and A. Hanif, "The Effect of Hate Speech Exposure on Religious Intolerance Among Indonesian Muslim Teenagers," vol. 370, pp. 148–153, 2019, doi: 10.2991/adics-elssh-19.2019.31.
- [8] L. Silva, M. Mondal, D. Correa, F. Benevenuto, and I. Weber, "Analyzing the targets of hate in online social media," *Proc. 10th Int. Conf. Web Soc. Media, ICWSM 2016*, no. March 2012, pp. 687–690, 2016.
- [9] I. P. Cahyani, "Digital Literacy of Lecturers As Whatsapp Group Users in Spreading Hoax Informations and Hate Speech," *Expo. J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 2, p. 147, 2019, doi: 10.33021/exp.v2i2.562.
- [10] N. V. Khangar and K. K. Kamalja, "Multiple Correspondence Analysis and its applications," *Electron. J. Appl. Stat. Anal.*, vol. 10, no. 2, pp. 432–462, 2017, doi: 10.1285/i20705948v10n2p432.
- [11] O. Dwipurwani, "Multiple Correspondence Analysis (Mca) Untuk Memetakan Provinsi Di Indonesia Berdasarkan Data Potensi Desa Dalam Upaya Mitigasi Bencana," *J. Mat. Sains dan Teknol.*, vol. 21, no. 1, pp. 61–71, 2020, doi: 10.33830/jmst.v21i1.699.2020.

- [12] S. D. Gosling, P. J. Rentfrow, and W. B. Swann, "A very brief measure of the Big-Five personality domains," *J. Res. Pers.*, vol. 37, no. 6, pp. 504–528, 2003, doi: 10.1016/S0092-6566(03)00046-1.
- [13] M. Mondal, L. A. Silva, and F. Benevenuto, "A measurement study of hate speech in social media," *HT 2017 - Proc. 28th ACM Conf. Hypertext Soc. Media*, pp. 85–94, 2017, doi: 10.1145/3078714.3078723.
- [14] GNU, "R: What is R?" <https://www.r-project.org/about.html>.
- [15] S. Lê, J. Josse, and F. Husson, "FactoMineR: An R package for multivariate analysis," *J. Stat. Softw.*, vol. 25, no. 1, pp. 1–18, 2008, doi: 10.18637/jss.v025.i01.
- [16] A. Ponnampalani, D. Sahoo, A. Sarkar, and S. N. Mohapatra, "An exploratory study of factors affecting credit card brand and category selection in India," *J. Financ. Serv. Mark.*, vol. 19, no. 3, pp. 221–233, 2014, doi: 10.1057/fsm.2014.17.
- [17] B. Williams, A. Onsmann, and T. Brown, "Exploratory factor analysis: A five-step guide for novices," *J. Emerg. Prim. Heal. Care*, vol. 8, no. 3, pp. 1–13, 2010, doi: 10.33151/ajp.8.3.93.
- [18] A. S. Thureau, F. Husson, and M. F. Husson, "Package 'FactoInvestigate'" 2020.
- [19] R. Millsap, A. Maydeu-Olivares, H. Hwang, M. A. Tomiuk, and Y. Takane, "Correspondence Analysis, Multiple Correspondence Analysis, and Recent Developments," *SAGE Handb. Quant. Methods Psychol.*, no. May 2014, pp. 243–263, 2012, doi: 10.4135/9780857020994.n11.